

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENYUSUN RPP BERBASIS SAINTIFIK DI SD PIYUNGAN BANTUL TA 2016/2017

Asmiyati

Kementerian Agama Kabupaten Bantul Yogyakarta
e-mail: asmiyatiyati@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2018.152-02

Abstract

The research aims to improve the competence of teachers PAI SD in Piyungan Bantul Regency in drawing up scientific approach based RPP. This Research Action Research shaped the school (School Action Research) collaboration between researchers and teachers. This research uses descriptive method with engineering workshop to see improvement happening from cycle to cycle the results showed that coaching through the workshop can enhance teacher competencies PAI SD in district Piyungan Bantul Regency in preparation of the RPP by using scientific approach. Increased value and competence that occurs after the execution of the workshop teachers PAI elementary school in kecamatan Piyungan Bantul Regency was amounting to 43 points. This can be seen from the results of the calculation of the increase in the average value of a participant on one cycle only gets 69 points or 2.3 later increased to 112 or 3.7 indicating is in compliance with the criteria and expectations of researchers.

Keywords: *the Competence of Teachers, Scientific-Based RPP Preparation*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI SD di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam menyusun RPP berbasis pendekatan saintifik. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*) hasil kerjasama antara peneliti dan guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik *workshop* untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pembinaan melalui *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru PAI SD di kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam penyusunan RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik. Peningkatan nilai dan kompetensi yang terjadi setelah pelaksanaan *workshop* guru PAI SD di kecamatan Piyungan kabupaten Bantul adalah sebesar 43 poin. Hal ini dapat terlihat dari hasil perhitungan kenaikan rata-rata nilai peserta yang pada siklus satu hanya mendapatkan 69 poin atau 2,3 kemudian meningkat menjadi 112 atau 3,7 yang mengindikasikan sudah sesuai dengan kriteria dan harapan peneliti.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Penyusunan RPP Berbasis Saintifik

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan Pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Mohamad Fauzan, 2014 : 2).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang stuktur kurikulum dalam Lampiran III menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Untuk menyiapkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran saintifik perlu penjabaran operasional, diantaranya mengembangkan materi pembelajaran, dan mengembangkan langkah pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan rambu-rambu yang bisa memfasilitasi guru secara individual dan kelompok dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dalam berbagai modus, strategi, dan model untuk muatan dan/atau mata pelajaran yang diampunya (Fauzan, 2014 : 2).

Tanggapan guru terhadap implementasi pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik berbeda-beda. Hal ini disebabkan pendekatan saintifik belum dipahami secara utuh. Guru-guru PAI banyak beranggapan bahwa pendekatan saintifik dari kata-kata yang tersurat saja sudah mencirikan bahwa pembelajaran ini hanya cocok untuk mata pelajaran umum. Adapun PAI sebagai mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan dogma dan aturan yang berlaku secara *Uluhiyah* sangat tidak dimungkinkan untuk dibelajarkan melalui pendekatan saintifik. Hal ini

berakibat pada minimnya pemahaman guru PAI terhadap pendekatan saintifik dan berakibat belum maksimalnya pendekatan saintifik dalam pelajaran PAI. Padahal zaman berubah, tuntutan pendidikan pun berubah. Pendidikan saat ini tidak seharusnya fokus mengajarkan kecakapan seperti menghafal saja, akan tetapi kemampuan menalar. Hasil survei internasional tentang kemampuan siswa Indonesia tahun 2007 yang berjudul "*Trends in International Math and Science*" oleh *Global Institute* menyatakan bahwa siswa Indonesia dapat mengerjakan soal yang berupa hafalan sebanyak 78 persen, tetapi untuk soal yang memerlukan penalaran, siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan sebanyak 5 persen. Survei di atas menunjukkan bahwa kemampuan menalar siswa Indonesia masih rendah (www.kemdiknas.go.id). Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian guru PAI masih mengalami hambatan dalam mengaplikasikan pendekatan keilmuan berbasis saintifik. Penelitian ini penting dilakukan agar upaya meningkatkan kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP berbasis pendekatan saintifik dapat terlaksana dengan baik. Penelitian tindakan ini bertujuan mengimplementasikan *workshop* untuk meningkatkan kompetensi guru PAI SD di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam menyusun RPP berbasis pendekatan saintifik.

Kompetensi Guru

Istilah Kompetensi berasal dari kata *profesion*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profesion* berarti pekerjaan. Arifin (1995 : 105) mengemukakan bahwa *profesion* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Sedangkan menurut UU No. 14 Tahun 2005 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hal ini disebutkan dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru sebagai suatu profesi, memiliki sejumlah kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Bab I Pasal I disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk bisa melaksanakan tugas utamanya tersebut, maka setiap guru dituntut memiliki berbagai kemampuan yang akan membantu dalam melaksanakan

tugasnya. Beberapa kemampuan yang dipersyaratkan untuk dimiliki oleh guru tersebut dituangkan dalam kompetensi guru. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selanjutnya pada pasal ayat 4 disebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Guru yang dikatakan profesional (kompeten) dibidang tertentu adalah guru yang memiliki kecakapan kerja, atau keahlian khusus yang sesuai dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Profesional

Istilah profesional berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi

(kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian (Muhibbin Syah, 2004 : 230). Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional, karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai rasional yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu. Menurut UU RI No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP RI No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, kompetensi profesional guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi.

Gregory Schraw, dkk., (2005 : 637-640) menyatakan seorang guru memerlukan waktu 5 sampai 10 tahun atau 10.000 jam untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah cara yang mudah, tetapi harus melalui

perjalanan panjang disertai terus menerus pengembangan diri.

b. Kompetensi Pedagogik

Menurut Amy J. Phelps & Cherin Lee, (2003 : 829-832), seorang guru perlu selalu mengakses preconsepsi tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru masa depan dan mengenali aturan mainnya. Hal ini disebabkan semakin majunya IPTEK berdampak pula pada kemajuan masyarakat, sehingga tuntutan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan yang lebih baik semakin mendesak. Lebih lanjut dikemukakan bahwa seorang guru selain dituntut menguasai materi pelajaran dengan baik, juga harus mampu mengkomunikasikan materi kepada peserta didik dengan cara dan strategi yang baik, sehingga mudah ditangkap dan dikuasai materi tersebut.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada peserta didiknya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Mereka memiliki pengetahuan, tetapi mengetahui juga bagaimana cara menyampaikan kepada peserta didiknya. Selain itu, ia memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari peserta

didik (Jean Rudduck dan Julia Flutter, 2004 : 74).

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial. Slogan "satu teladan lebih baik daripada seribu nasihat" nampaknya tepat. Pada masa sekarang ini, peserta didik lebih senang diteladani daripada dinasihati. Menurut Jean Rudduck & Julia Flutter (2004 : 74), guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat terpuji yang dapat diteladani, seperti manusiawi, adil, konsisten, suka menolong peserta didik, adil, tidak pendendam, tidak egois, dan jujur. Sifat-sifat terpuji ini merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pendapat serupa dikemukakan Tresna Sastrawijaya (1998 : 243), guru yang baik adalah mereka yang dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya, memiliki wibawa, berhati mulia, berjiwa besar, memiliki filsafat pendidikan yang jelas, mampu menyalakan minat dan kecintaan materi ajar pada peserta didiknya, menyenangkan, teliti dan berhati-hati, cerdas, memiliki rasa humor, dan sopan.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru, karena bagaimanapun proses pendidikan itu berlangsung dampaknya akan dirasakan bukan hanya oleh peserta didik itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.

Di antara berbagai bentuk komunikasi, kita mengenal komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran (Sardiman, A. M., 2004 : 1). Hasil komunikasi edukatif diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk membangun struktur kognitif baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap peserta didik, maka pengetahuan yang mereka miliki bukan hanya sekedar *school knowledges*, tetapi sudah sampai pada *action knowledges*. Mendidik memang seharusnya bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik yang diawali dengan perubahan struktur kognitif peserta

didik, sehingga menjadi *inner knowledges* yang dapat ditunjukkan dalam bentuk *action knowledges*.

e. Kompetensi Spiritual

Undang-Undang No14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, disebutkan guru yang berkualitas harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial.

Perkembangan terakhir, tidak sedikit sekolah yang menambahkan selain empat kompetensi tersebut, yaitu kompetensi spiritual. Meski pada hakikatnya kompetensi spiritual masuk dalam kompetensi kepribadian, kecenderungan ketika mengurai tentang kompetensi spiritual sangat berbeda dari konsep dan implementasi pada kompetensi kepribadian. Ranah kompetensi kepribadian bertumpu pada tingkah laku pendidik (secara kasat mata). Guru sebagai tenaga pendidik yang bertugas utama mengajar, harus memiliki karakteristik kepribadian yang diharapkan berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia.

Namun pada kenyataan, tidak sedikit guru yang menilai kompetensi kepribadian hanya tampilan luar dari sosok seorang guru. Mereka bersikap selama

masih tidak melanggar norma sosial, agama ataupun perundang-undangan, hal tersebut sudah sesuai dengan konsep kompetensi kepribadian. Di sinilah diharapkan guru memahami konsep kompetensi spiritual. Ranah kompetensi spiritual dari guru akan berorientasi pada pembentukan karakter siswa didik yang ideal. Seorang guru harus mempunyai tingkat keimanan dan ketakwaan tinggi.

Karena dengan bekal tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha-Esa, seorang guru akan memiliki konsep dan proses konkret yang baik dalam melakukan pembelajaran. Dampaknya, guru tidak sekadar ditakuti atau sebagai sosok yang diikuti, tapi guru juga sebagai sosok yang mempunyai wibawa dan kharisma, yang bisa secara langsung menjadi inspirasi pada anak didik. Jika penerapan kompetensi spiritual berjalan baik, anak didik tersebut akan mengakui kesalahan dan meminta maaf karena terdorong rasa berdosa jika dia tidak mengakui. Kompetensi spiritual menjadi benteng terakhir untuk memberikan pagar yang kuat dari pribadi masing-masing siswa didik.

Kompetensi Pendidik (Guru) dalam Pendidikan Islam

Untuk menjadi pendidik yang profesional ternyata bukan pekerjaan

yang mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi *al Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan informasi secara langsung dan tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya (Munardji, 2004 : 66).

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama,

sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam (Abdul Mujib, 2006 : 96). Ngainun Naim (2009 : 61) mengemukakan bahwa ada tiga kompetensi yang harus dimiliki guru dalam pendidikan Islam, yaitu kompetensi personal-religius, kompetensi sosial-religius, dan kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang di dasarkan atas ajaran Islam.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Iwan Supardi menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan (Iwan Supardi, 2010 : 18).

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya

menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Dalam KTSP, guru bersama warga sekolah berupaya menyusun kurikulum dan perencanaan program pembelajaran, meliputi: program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RPP merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap KD. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP meliputi: 1) Identitas mata pelajaran; 2) Standar kompetensi; 3) Kompetensi dasar; 4) Indikator pencapaian kompetensi; 5) Tujuan pembelajaran; 6) Materi ajar; 7) Alokasi waktu; 8) Metode pembelajaran; 9) Kegiatan pembelajaran; dan 10) Penilaian hasil belajar.

Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Mohammad Fauzan (2014 : 3) dalam penelitiannya menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran saintifik, menurutnya pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik menurut Alfred De Vitodiperlukan agar memungkinkan dapat terbudayakannya kecakapan berpikir sains, berkembangnya "*sense of inquiry*" dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan demikian model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana

pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

Pembelajaran saintifik memandang hasil belajar bukan hanya sebagai tujuan akhir, akan tetapi lebih menekankan proses yang terjadi selama pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Beyer bahwa model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Dengan demikian model pembelajaran yang dilakukan perlu menekankan pada proses pencarian pengetahuan, dari pada transfer pengetahuan (Fauzan, 2014 : 3).

Peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah, dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk

kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan. Model pembelajaran berbasis keterampilan proses sains berpotensi membangun kompetensi dasar hidup siswa melalui pengembangan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan proses konstruksi pengetahuan secara bertahap. Keterampilan proses sains pada hakikatnya adalah kemampuan dasar untuk belajar (*basic learning tools*) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk landasan pada setiap individu dalam mengembangkan diri (Fauzan, 2014 : 3).

Metode Penelitian

Pelaksanaan tupoksi pengawas yang dilakukan oleh penulis terhadap guru binaan selama ini dalam bentuk supervisi akademik yang dilakukan secara individual dalam kegiatan supervisi dan evaluasi proses pembelajaran ternyata masih menunjukkan hasil yang rendah dalam hal pelaksanaan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter. Realita ini mendorong penulis untuk mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi guru PAI di kecamatan Piyungan kabupaten Bantul dalam menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui *workshop*. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode

workshop dapat meningkatkan kompetensi guru PAI SD di kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Setting Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik *workshop* untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung, observasi/pengamatan, dan dokumentasi yang berupa gambaran hasil *workshop*.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar binaan yang berada di wilayah kecamatan Piyungan kabupaten Bantul. PTS ini dilaksanakan pada semester dua tahun 2017 selama kurang lebih satu bulan mulai Juli - September 2017.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Membuat proposal	Juli 2017
2.	Merevisi proposal	Juli 2017
3.	Melaksanakan PTS	Agustus 2017
4.	Membuat laporan PTS	Agustus 2017
5.	Mempresentasikan hasil PTS	September 2017

Sasaran penelitian tindakan ini terdapat dua unsur yaitu guru PAI SD yang berada dalam wilayah kecamatan Piyungan kabupaten Bantul. Unsur kedua dari sasaran penelitian tindakan ini adalah pengawas, yang dalam hal ini adalah sebagai peneliti untuk mengetahui kemampuannya dalam melaksanakan *workshop* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran berdasar Standar Proses berbasis pendekatan saintifik, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi pelaksanaan *workshop*. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi empat tahap sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Observasi
4. Tahap Refleksi

Instrumen Data dan Cara Pengumpulan Data

Instrumen data dan cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagaimana terlihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 5. Instrumen Data dan Cara Pengumpulan Data

No	Data	Instrumen	Cara
1	Pemahaman Peserta <i>Workshop</i>	Lembar kerja soal pre test dan post test	Menilai dokumen hasil kegiatan pre test dan post test
2	Proses Pelatihan	Lembar observasi pelaksanaan pelatihan	Pengamatan proses pelatihan
3	Hasil Pelatihan <i>Workshop</i> Dari Praktik Pelaksanaan Penyusunan RPP berbasis pendekatan saintifik	Lembar penilaian/pengamatan praktik Penyusunan RPP berbasis pendekatan saintifik	Menilai praktik peserta pelatihan dalam Penyusunan RPP berbasis pendekatan saintifik

Hasil Penelitian dan Pembahasan Deskripsi Data Penelitian

Hasil observasi selama tindakan penelitian diperoleh gambaran data sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan *workshop*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan *workshop* dalam rangka meningkatkan kompetensi guru PAI SD di kecamatan Piyungan kabupaten Bantul yang meliputi materi, metode, media pembinaan atau penyelenggaraan menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jujur mengakui bahwa selama ini dalam menyusun RPP mereka merasa kesulitan sehingga tidak menggunakan pendekatan saintifik di dalamnya. Dengan demikian pelatihan dan bimbingan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Sebagian besar responden (80%) belum menggunakan pendekatan saintifik dalam menyusun RPP, sedangkan semua responden (100%) merasa suka dengan model pembinaan dengan *workshop*. Dengan diadakannya *workshop* sesama guru bisa *sharring* dan berdiskusi tentang problem dalam tugasnya masing-masing. Seluruh responden (100%) berpendapat bahwa media yang digunakan dalam *workshop* ini sudah memadai, sehingga bisa memperlancar dan mendukung

keberhasilan penyelenggaraan *workshop* ini.

Peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kepengawasan ini bersama dengan teman sejawat pengawas yang bernama Abdul Rofiqi yang bertugas sebagai observer. Observer dalam hal ini bertugas melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pelatihan dan bimbingan yang hasilnya akan dijadikan sebagai bahan dalam refleksi. Adapun hasil pengamatan observer selama proses pelatihan dan bimbingan berjalan adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

No	Jenis Kegiatan	Skor			Ket
		1	2	3	
Pendahuluan					
1	Salam Pembuka				V
2	Perkenalan				V
3	Gambaran Pelaksanaan				V
4	Pre Test			V	
5	Tujuan Pelatihan dan Pembimbingan				V
6	Penyampaian Materi dalam Power Point				V
Kegiatan Inti					
7	Peserta membaca dan memahami Konsep-konsep rencana pelaksanaan pembelajaran				V
8	Peserta membahas dengan kelompok				
9	Peserta mendemonstrasikan pelaksanaan pembelajaran Berbasis Karakter dan pembelajaran Aktif			V	V
10	Peserta melakukan microteaching				V
11	Tanggapan dari peserta lain				V
12	Penguatan dari peneliti serta penyimpulan bersama peserta pelatihan dan bimbingan				V
Penutup					
13	Pengawasan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik				V
14	Penilaian (post test)				V
15	Pengawas bertanya kepada guru mengenai persepsinya terhadap materi/permasalahan yang menjadi sasaran pembinaan			V	
16	Pengawas mendengarkan tanggapan/pendapat guru				
17	Pengawas dan guru mengajukan alternatif pemecahan masalah				V
18	Pengawas dan guru bernegosiasi atau berunding untuk memecahkan masalah				V
Jumlah Skor				51	
Rata-Rata Skor				2,8	
Kriteria				Sangat baik	

Data di atas menunjukkan bahwa observer dalam mengamati proses pelaksanaan *workshop* ini sudah berjalan dengan baik mulai dari kegiatan pendahuluan sampai dengan kegiatan penutup. Dengan

proses pelaksanaan *workshop* yang sudah berjalan dengan baik ini diharapkan bahwa pelaksanaan *workshop* ini akan benar-benar mampu meningkatkan kemampuan guru PAI SD di kecamatan Piyungan kabupaten Bantul dalam menyusun RPP menggunakan pendekatan saintifik.

2. Kemampuan Memahami Konsep penyusunan RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik

Indikator-indikator dalam instrumen RPP meliputi :

- Identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok dan alokasi waktu
- Kompetensi Inti
- Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian
- Tujuan pembelajaran, yaitu 1) Kesesuaian dengan KI, KD dan indikator; 2) Tujuan dirumuskan dengan lengkap, operasional dan jelas.
- Materi Pembelajaran: 1) Berpedoman pada materi pokok/ pembelajaran dalam silabus; 2) Memilih dengan tepat materi ajar dengan karakteristik murid; 3) Menentukan materi ajar sesuai dengan taraf kemampuan berpikir peserta didik
- Metode Pembelajaran: 1) Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran; 2)

- Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi
- g. Media, alat dan sumber belajar
- h. Langkah-langkah Pembelajaran:

Kegiatan Pendahuluan meliputi: 1) Pengarahan tentang kegiatan belajar; 2) Apersepsi awal; 3) Menentukan cara-cara memotivasi siswa; dan 4) Pre tes.

Kegiatan Inti, meliputi: 1) Menunjukkan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; 2) Menyusun langkah-langkah berdasarkan pendekatan saintifik (mengmati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan); dan 3) Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar berpartisipasi dalam KBM

Kegiatan Penutup, meliputi: 1) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran (refleksi/ kesimpulan); 2) Merancang tugas rumah; 3) Mempersiapkan pertanyaan; dan 4) Menginformasikan pembelajaran selanjutnya.

- i. Penilaian, mencakup: 1) penilaian afektif, psikomotor dan kognitif; 2) Menentukan prosedur dan jenis penilaian; 3) Membuat lembar pengamatan; 4) Membuat alat penilaian; dan 5) Menyusun

kunci jawaban dan rubrik penilaian.

Tabel 4. Hasil Pre Test dan Post Test

No	Nama	Nilai		Peningkatan nilai
		Pretest	Posttest	
1	Nur Khasanah	60,0	90,0	30,0
2	Ismuningsih	50,0	80,0	30,0
3	Umi Kultsum	50,0	90,0	40,0
4	Siti Nurun Naimah	60,0	80,0	20,0
5	Syamsuhadi	60,0	90,0	30,0
Rata-rata nilai		56,0	86,0	30,0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua responden menunjukkan peningkatan pemahaman konsep penyusunan RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik. Responden yang bernama Nur khasanah mengalami peningkatan nilai sebesar 30, karena pada pre test memperoleh nilai 60, sedangkan pada post test memperoleh nilai 90. Responden yang bernama Ismuningsih pada pretest memperoleh nilai sebesar 50, sedangkan pada post test memperoleh nilai 80. Dengan demikian antara nilai pre test dan post test ada peningkatan nilai sebesar 30. Peningkatan nilai antara pre test dan post test sebesar 40 diperoleh oleh responden yang bernama Umi kultsum, Nilai yang diperoleh pada pre test sebesar 50 dan nilai pada post test sebesar 90. Responden yang bernama Siti nurun naimah pada pre test memperoleh nilai sebesar 60, sedangkan pada post test memperoleh nilai 80. Dengan demikian antara nilai pre test dan post test ada peningkatan nilai sebesar 20. Peningkatan nilai antara

pre test dan post test sebesar 30 diperoleh oleh responden yang bernama Syamsuhadi Nilai yang diperoleh pada pre test sebesar 60 dan nilai pada post test sebesar 90. Rata-rata nilai antara pre test dan post test terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 30. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa program pelatihan dan bimbingan ini menunjukkan keberhasilan dalam penguasaan konsep penyusunan RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Analisa Data dan Refleksi

Siklus Pertama

1. *Proses tindakan (Siklus Pertama)*

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Standar Proses berbasis pendekatan saintifik proses tindakan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan *workshop* selama 2 hari.

a. *Workshop* hari pertama

Langkah-langkah pada *workshop* hari pertama:

- 1) Penjelasan teknis penyusunan RPP (sesuai standar proses) berbasis pendekatan saintifik diawali dengan peneliti memaparkan komponen-komponen atau unsur-unsur yang harus ada dalam RPP serta kegiatan yang harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses,

yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran (yang terdiri dari tiga tahap kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) dan kegiatan penutup.

- 2) Praktik menyusun RPP (sesuai standar proses) pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis pendekatan saintifik. Tujuan praktik penyusunan RPP ini adalah agar para peserta *workshop* dalam hal ini guru mata pelajaran PAI pada SD di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dapat memahami dan mendapatkan pengalaman secara langsung cara menyusun RPP Berbasis pendekatan saintifik. Dari tindakan praktik menyusun RPP berbasis pendekatan saintifik ini diperoleh data bahwa peserta *workshop* pada umumnya bisa menyusun RPP, namun masih belum sesuai dengan standar proses, karena belum memahami konsep kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam kegiatan inti pembelajaran. Temuan yang lain adalah peserta pelatihan masih kesulitan merumuskan indikator pendekatan saintifik yang

dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

- 3) Presentasi hasil kerja. Tindakan presentasi hasil kerja bertujuan untuk mengamati kemampuan para peserta *workshop* dalam memahami dan mempraktikkan materi *workshop*. Pada tahap ini semua peserta *workshop* mempraktikkan RPP yang disusunnya untuk praktik mengajar dengan tehnik *micro teaching* secara bergiliran semua peserta *workshop*. Sementara peserta sedang melakukan praktik mengajar dengan tehnik *micro teaching*, maka peserta yang lain mengamati, mencermati dan mengkritisi akan kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama proses berjalan. Peneliti merangkum presentasi hasil kerja responden. Satu persatu penampilan responden dianalisa bersama untuk menentukan kesesuaiannya dengan standar proses berbasis pendekatan saintifik, untuk disimpulkan bersama-sama antara peserta pelatihan dengan peneliti supaya materi pelatihan benar-benar dikuasai secara menyeluruh

antara konsep dan praktiknya.

- b. *Workshop* hari kedua

Pelatihan pada hari ketiga adalah responden peserta Latbim langsung praktik melaksanakan pembelajaran berdasarkan Standar Proses berkarakter sesuai dengan RPP yang sudah disiapkan sebelumnya. Peserta pelatihan dan bimbingan secara bergantian mempraktikkan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses berkarakter untuk diamati dan dicermati oleh peserta pelatihan dan bimbingan yang lain untuk selanjutnya diberikan tanggapan oleh sesama peserta pelatihan.

Sementara peserta sedang melakukan praktik mengajar dengan tehnik *microteaching*, maka peserta yang lain mengamati, mencermati dan mengkritisi akan kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama proses berjalan. Peneliti merangkum presentasi hasil kerja responden. Satu persatu penampilan responden dianalisa bersama untuk menentukan kesesuaiannya dengan standar proses berbasis pendekatan saintifik, untuk disimpulkan bersama-sama antara peserta pelatihan dan bimbingan dengan peneliti

sehingga materi pelatihan benar-benar dapat dikuasai secara menyeluruh antara konsep dan praktiknya.

Tabel 6. Hasil Penilaian RPP Siklus 1

No	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	N U R U K	I S M I K	U M I K	S I T I S	A M S U H	S k o r
1	Perumusan Masalah Kejelasan Masalah Sifat Masalah Pemecahan melalui Perbaikan Pembelajaran	2	3	2	3	2	2,4
2	Rumusan Kompetensi dan Indikatornya Kejelasan rumusan Kelengkapan cakupan rumusan Kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar	3	1	2	2	3	2,2
3	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Kesesuaian materi dengan kompetensi Kesesuaian dengan karakter peserta didik Keruntutan dan sistematika/organisasi materi Kesesuaian materi dengan alokasi waktu	1	2	2	2	3	2
4	Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan kompetensi Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan materi pembelajaran Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan karakter peserta didik	2	2	1	1	2	1,6
5	Strategi Pembelajaran Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan kompetensi Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakter peserta didik Kesesuaian penerapan strategi pembelajaran dengan alokasi waktu	3	2	3	2	2	2,4
6	Penilaian Hasil Belajar Kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi Kesesuaian item soal dengan indikator Kejelasan prosedur penilaian	4	2	4	3	3	3,2
Total		15	12	11	11	15	69
Rata-Rata		2,5	2	2,2	2,2	2,5	2,3

Kriteria penilaian;
1: Sangat kurang
2: Kurang baik
3: Baik

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa peserta belum mampu menyusun RPP sesuai standar pendekatan berbasis saintifik, hampir seluruh komponen yang dijadikan bahan penilaian hasilnya kurang memuaskan dengan jumlah rata-rata 2,3 itu artinya masih dalam penilaian yang kurang baik, kecuali hanya komponen aspek penilaian hasil belajar yang nilainya cukup memuaskan yakni 3,2, namun itupun sebenarnya masih perlu ditingkatkan, sedangkan komponen aspek penilaian yang lain masih sangat perlu

diperbaiki karena semuanya masih dibawah nilai 3 atau kriteria baik.

Refleksi

Setelah dilaksanakan kegiatan praktik pembuatan RPP dan melihat produk atau hasil kerja berupa draf penyusunan RPP berdasarkan pendekatan saintifik, maka peneliti melakukan refleksi terhadap proses maupun hasil. Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pelaksanaan pelatihan masih ditemukan peserta yang kesulitan dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar proses berbasis pendekatan saintifik.

2. Siklus Kedua

Proses tindakan pada siklus kedua adalah peneliti melanjutkan kegiatan intensif terhadap para peserta pelatihan dalam memperbaiki RPP berdasarkan standar pendekatan saintifik. Untuk mempermudah penilaian karakter pada peserta didik karena belum hafal nama-namanya, maka disarankan peserta didik memakai identitas (nama dan nomor presensi) yang ditempel di baju seragamnya, sehingga mempermudah dalam melakukan penilaian karakter. Tujuan bimbingan intensif ini adalah agar peserta pelatihan dapat benar-benar memiliki kemampuan menyusun RPP dan melaksanakan

pembelajaran berdasarkan standar pendekatan saintifik.

Hasil dari tindak lanjut dalam siklus 2 yang dilakukan secara intensif menunjukkan bahwa pelaksanaan penyusunan RPP berbasis pendekatan saintifik telah lebih baik dari hasil siklus pertama. Adapun hasil dari siklus kedua sebagaimana terlihat pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Penilaian RPP Siklus 2

No	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	N R K	I S M I N	U M I K	S I T I K	S A M A S U H	S k o r
1	Perumusan Masalah	3	4	4	4	3	3,6
	Kejelasan Masalah						
	Sifat Masalah						
2	Rumusan Kompetensi dan Indikatornya	4	3	4	3	4	3,6
	Kejelasan rumusan						
	Kelengkapan cakupan rumusan						
3	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi	3	3	3	4	4	3,4
	Kesesuaian materi dengan kompetensi						
	Kesesuaian dengan karakter peserta didik						
	Keruntutan dan sistematika/organisasi materi						
4	Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran	4	4	3	4	4	3,8
	Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan kompetensi						
	Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan materi pembelajaran						
	Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan karakter peserta didik						
5	Strategi Pembelajaran	4	4	4	4	4	4
	Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan kompetensi						
	Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran						
	Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakter peserta didik						
	Kesesuaian penerapan strategi pembelajaran dengan alokasi waktu						
6	Penilaian Hasil Belajar	4	4	4	4	4	4
	Kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi						
	Kesesuaian item soal dengan indikator						
	Kejelasan prosedur penilaian						
Total		2	2	2	2	2	112
Rata-Rata		3,7	3,7	3,7	3,7	3,7	3,7

Kriteria penilaian;
1: Sangat kurang
2: Kurang baik
3: Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa peserta sudah mampu menyusun RPP sesuai standar pendekatan berbasis saintifik, hampir seluruh komponen yang dijadikan bahan penilaian hasilnya sudah sangat memuaskan dengan jumlah rata-rata 3,7 itu artinya sudah masuk dalam kategori penilaian yang sangat baik. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada siklus 2

ini sudah sesuai dengan kriteria dan harapan peneliti.

Peningkatan Kompetensi Guru PAI dalam Menyusun RPP melalui Program Workshop

Berdasarkan kenaikan perolehan nilai yang dilakukan dalam siklus 1 dan siklus 2 pada tindakan berupa *workshop* yang dilakukan pengawas kepada guru mata pelajaran PAI di kecamatan Piyungan kabupaten Bantul yang merupakan guru binaan peneliti dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran PAI di kecamatan Piyungan kabupaten Bantul dalam menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik. Indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran PAI dalam menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkat bisa dilihat dari hasil *workshop*. Melalui observasi hasil *workshop* dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran PAI sudah mampu menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik selama *workshop* berlangsung.

Peningkatan kemampuan guru mata pelajaran PAI dalam menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik akan meningkatkan kompetensi guru tersebut yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dalam hal ini tidak hanya pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada aspek psikomotor dan aspek afektifnya. Peran serta peneliti dalam

memberikan motivasi, informasi dan pendampingan kepada guru mata pelajaran PAI selama proses *workshop* berlangsung memotivasi guru mata pelajaran PAI untuk bersemangat dalam memahami, membahas, serta mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Meningkatnya motivasi guru mata pelajaran PAI selama proses *workshop* berlangsung diantaranya karena mereka juga bekerja sama dengan sesama guru mata pelajaran PAI. Tanpa pelaksanaan *workshop* ini, selama ini guru mata pelajaran PAI belum mampu menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Berdasarkan angket responden guru mata pelajaran PAI sebagian besar mengatakan bahwa dengan diadakannya *workshop* penyusunan RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik ini menjadi lebih mudah. *workshop* juga membuat guru mata pelajaran PAI menjadi lebih nyaman, percaya diri untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitannya dalam melaksanakan tugas. Mereka juga merasa senang karena bisa berdiskusi dan *sharring* secara akrab dengan sesama peserta tanpa harus merasa malu karena berada dalam suasana yang saling mendukung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadili Samsudin yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan, serta meningkatkan kualitas dan produktivitas organisasi secara

keseluruhan sehingga organisasi menjadi lebih kompetitif. Dengan kata lain, tujuan pelatihan/ *workshop* adalah meningkatkan kinerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing.

Melalui *workshop* guru mata pelajaran PAI pada akhir kegiatan *workshop* sudah memiliki kemampuan penguasaan konsep penyusunan RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini akan sangat bermanfaat pula untuk mengupayakan terjadinya peningkatan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam penguasaan standar isi secara teori maupun secara praktik. Hal ini dapat terlihat dari kenaikan nilai baik secara individu tiap guru PAI ataupun secara rata-rata keseluruhan guru PAI SD seperti yang terlihat dalam proses siklus 1 dan 2, dimana pada siklus 1 hasil rata-rata keseluruhan peserta hanya mendapatkan nilai 2,3, akan tetapi setelah berlangsungnya siklus 2 nilai rata-rata dari keseluruhan peserta meningkat sebanyak 43 poin sehingga berhasil mendapatkan hasil yang sangat memuaskan yaitu 3,7. Dari keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui *workshop* yang diikuti guru mata pelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran PAI dalam penyusunan RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Simpulan

Pembinaan melalui *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru PAI SD di kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam penyusunan RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik. Peningkatan nilai dan kompetensi yang terjadi setelah pelaksanaan *workshop* guru PAI SD di kecamatan Piyungan kabupaten Bantul adalah sebesar 43 poin. Hal ini dapat terlihat dari hasil perhitungan kenaikan rata-rata nilai peserta yang pada siklus satu hanya mendapatkan 69 poin atau 2,3 kemudian meningkat menjadi 112 atau 3,7 yang mengindikasikan sudah sesuai dengan kriteria dan harapan peneliti.

Saran

Penelitian ini perlu disempurnakan untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam menyusun RPP dan memberikan pemahaman kepada guru-guru PAI akan pentingnya proses pembelajaran berbasis saintifik diterapkan di sekolah-sekolah. Peneliti selanjutnya juga dapat menerapkan metode lain kepada para guru PAI agar dapat menyusun RPP dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzan, Mohamad. (2014). *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan.
- Kemendiknas, (2013). *Wawancara Mendikbud Kurikulum 2013*. Diakses tanggal 7 Juni 2014 dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/wawancara-mendikbud-kurikulum-2013>
- Mujib, Abdul. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Naim, Ngainun. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudduck, Jean & Julia Flutter. (2004). *How to Improve Your School*. New York: Continuum.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sastrawijaya, Tresna. (1998). *Proses Belajar Mengajar Kimia*. Jakarta: Depdikbud.
- Schraw, Gregory dkk. (2005). *Using an Interactive, Compensatory Model of Learning to Improve Chemistry Teaching*. Journal of Chemical Education.
- Soedijarto. (1993). *Menuju pendidikan nasional yang relevan dan bermutu. Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Reflective Teaching (Ed.)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Supardi, Iwan. (2010). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di SMP Tunas Harapan Sebawi Kabupaten Sambas Tahun 2010. Karya Ilmiah, tidak dipublikasikan*. Sambas: Dinas Pendidikan Sambas Kalimantan Barat.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.